

# KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL QURAN (KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN IBNU SINA)

**Nilna Mayang Kencana Sirait**

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan  
Sirait.nilnakencana@gmail.com

## **Abstract**

In the study of Islamic educational philosophy, education is an effort to develop the potential of the services and spiritual learners cognitively, affectively and psychomotorly to make and form human beings who are knowledgeable and technological and make people who believe and fear. Studying the meaning and nature of education in the study of Islamic educational philosophy is actually very relevant to the study of the interpretation of the Qur'an itself. Because the terminology contained in the philosophical study of the essence of education, the purpose of education, educators, learners, methods and curriculum and the process of education all depart from the word of Allah contained in the Qur'an. Ibn Sina's thoughts on education in a structured and comprehensivemanner that discuss the purpose of education, curriculum, learning methods and teachers or educators are the main factors of determinants in education, all of which are in line with the concept of education.

**Keywords:** Islamic Education, Quranic Perspective, Ibn Sina's Thought

## **Abstrak**

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, pendidikan merupakan proses upaya menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menjadikan dan membentuk insan kamil yaitu manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa. Mengkaji makna dan hakekat pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam sesungguhnya sangat relevan dengan kajian tafsir dari Alquran itu sendiri. Karena terminologi yang ada di dalam kajian filsafat tentang hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode dan kurikulum serta proses pendidikan itu semua berangkat dari firman Allah yang tertuang dalam Alquran. Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dan komprehensif yang membahas tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik ialah faktor utama daripada unsur-unsur determinan dalam pendidikan yang kesemuanya itu sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Alquran, yang mana tujuan akhir dari sebuah pendidikan itu adalah membentuk insan kamil, yaitu membentuk peserta didik atau manusia yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang integral dan komprehensif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Perspektif alquran, Pemikiran Ibnu Sina

## **Pendahuluan**

Alquran adalah Firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (way of life). Alquran adalah kitabullah yang didalamnya mengandung berbagai aspek yang terkait dengan pandangan hidup yang dapat membawa manusia ke jalan yang benar dan menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari beberapa aspek tersebut, secara global terkandung materi tentang kegiatan belajar-mengajar atau mengkaji tentang pendidikan dan segala komponen yang ada di dalamnya.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, pendidikan merupakan proses upaya menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menjadikan dan membentuk insan kamil yaitu manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Mengkaji makna dan hakekat pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam sesungguhnya sangat relevan dengan kajian tafsir dari Alquran itu sendiri. Karena terminologi yang ada di dalam kajian filsafat tentang hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode dan kurikulum serta proses pendidikan itu semua berangkat dari firman Allah yang tertuang dalam Alquran.

Dalam perspektif Alquran dan Hadis pendidikan, memiliki banyak terminologi dalam memaknai pengertian pendidikan itu. Diantaranya adalah Tarbiyah yang artinya pendidikan yang artinya memelihara fitrah, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna, (rabbiya, rabba), sebagaimana yang tertuang dalam surah Alfatihah ayat 1. *Ta'lim* ('*Alla Yu'allimu*) yang artinya pengajaran dalam surah Al-baqarah ayat 30 dan *Ta'dib* (*Addaba Yuaddibu*) yang artinya adab sebagaimana dalam hadis Rasul yang berbunyi Addabani Rabbi, Fa Ahsin Ta'dibi.

## **Pembahasan**

### **a. Konsep Tujuan Pendidikan Perspektif Alquran dan Ibnu Sina**

Di dalam perspektif Alquran, tujuan pendidikan itu pada hakekatnya adalah menjadikan anak didik menjadi manusia yang beribadah kepada Allah,

memiliki keteguhan hati dan menjaga amanah, sebagaimana tertuang dalam surah Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidak akan kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepadaKu.*”

Bila dilihat dari tujuan pendidikan dalam perspektif Alquran maka konsep pendidikan Ibnu Sina juga sejalan dengan konsep Alquran itu sendiri, bahwa menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan yang paling esensial yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dapat dijabarkan secara luas dan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Untuk mewujudkan pribadi yang berkahlak mulia, aspek-aspek kehidupan seperti aspek pribadi, sosial dan spiritual menjadi syarat terbentuknya pribadi yang mulia tersebut, dan ketiga aspek tersebut harus dapat berfungsi secara integral dan komprehensif. Yang sebagian ahli juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk mencapai nilai-nilai luhur.<sup>1</sup>

Ditambahkan lagi oleh Ibnu Sina bahwa pendidikan itu haruslah diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal ini pendidik sebagai subyek pendidikan yang mengarahkannya kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu pada perkembangan fisik dan intelektual.<sup>2</sup>

Selain itu juga tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah bagaimana peserta didik dapat diarahkan dan dipersiapkan sebagai seseorang yang dapat hidup di masyarakat secara kolektif atau bersama dalam melakukan pekerjaan atau keahlian yang di pilih peserta didik tersebut yang tentunya sesuai dengan bakat serta kesiapan dan kecenderungan dari potensi yang dimilikinya<sup>3</sup>.

Dalam pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu tidak bisa terpisah dari pembinaan fisik dan segala yang berkaitan dan berhubungan dengannya, yaitu menjaga kebersihan, makan, minum, tidur dan olah raga. Dengan pendidikan jasmani, peserta didik diharapkan akan

---

<sup>1</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan*, (Isa A l Babi Wa Syrirkah, 1994), h.30

<sup>2</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1990), h..2.

<sup>3</sup>Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan, 18 (1), Juni 2019 – 784 Idris Rasyid

mengalami pertumbuhan dan terbentuk kecerdasannya. Dengan pendidikan budi pekerti, diharapkan nantinya peserta didik dapat memiliki attitude dan kebiasaan dalam bersopan santun dalam bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan kesenian, seorang peserta didik akan dapat meningkatkan daya imajinasi ( daya khayal) nya dan tajam perasaannya. Selain itu juga, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan diharapkan peserta didik dapat menjadi tenaga professional dan dapat bekerja secara professional.

Bila dilihat dari tujuan pendidikan yang dimiliki oleh Ibnu Sina ,maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Artinya disamping ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan yang bersifat kurikuler atau berorientasi pada tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional.

Jadi dapat difahami bahwa konsep Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah: pertama, terbentuknya insan kamil yaitu manusia yang terbentuk seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh; kedua, kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa. Artinya, kurikulum itu sendiri harus berpijak dan berlandaskan pada potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Bila dilihat dari beberapa pendapat Ibnu Sina tersebut bahwa tujuan pendidikan tersebut bila dihubungkan antara satu dengan yang lain maka terlihat disitu bahwa tujuan pendidikan Ibnu Sina selain memiliki pandangan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan operasional yang bersifat kurikuler atau setiap bidang studi.

Dari tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut menjelaskan pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan . Dan menurut Hasan Langgulung pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan merupakan konsep pendidikan yang lebih komprehensif di dalam dunia pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan* (Jakarta: Al-Husnah, 2000), h.120

### b. Konsep Kurikulum Perspektif Alquran dan Ibnu Sina

Dalam perspektif Alquran, kurikulum pendidikan atau disebut juga materi pendidikan disebutkan Allah dalam Alquran surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*"

Bila dikaitkan dengan pendidikan, bahwa materi atau kurikulum pendidikan dalam perspektif Alquran adalah berisi tentang tauhid dan mengEsakan Allah. Dan Tauhid adalah materi utama yang diajarkan Rasulullah pada masa risalahnya. Begitu juga dalam surah Luqman ayat 13-19 yang berisi tentang akidah, akhlak dan ibadah. Jadi materi atau kurikulum pendidikan dalam perspektif Alquran itu sendiri adalah memuat pada tiga aspek utama tersebut.

Sedangkan dalam konsep pemikiran Ibnu Sina meskipun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun dapat menggambarkan muatan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Menurut beliau materi pelajaran atau kurikulum itu sendiri merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk menumbuhkan potensi yang ada di dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak didik<sup>5</sup>.

Di samping itu juga, Ibnu Sina telah merumuskan kurikulum dan mengklasifikasikan kurikulum tersebut berdasarkan jenjang usia peserta didik, diantaranya:

1. Pada anak usia 3-5 tahun, pada jenjang ini materi atau mata pelajaran yang diajarkan adalah tentang budi pekerti ( akhlak), kebersihan, seni suara, serta olah raga. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk dan membina kepribadian peserta didik sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70.

mengakibatkan jiwanya rusak dan buruk di masa dewasa. Artinya, Ibnu Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini.<sup>6</sup> Pendidikan kebersihan juga menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan menurut Ibnu Sina. Pendidikan ini mengajarkan agar anak didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran yang sangat mulia dalam Islam. Hidup bersih tersebut dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Pendidikan seni suara dan kesenian juga sangat diperlukan agar peserta didik memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya imajinasinya. Selain itu bagi seseorang yang memiliki jiwa seni sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi dan cinta pada keindahan. Akan tetapi dalam pembahasan seni dalam konsep pendidikan Ibnu Sina seni yang disini sejalan dengan seni yang dimaksud oleh Oliver Lemand yaitu yang mengarah kepada seni yang bersifat seni sholawat islam, symphony dan orchestra. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya<sup>7</sup>. Hal ini sejalan dengan konsepnya yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya. Bila dilihat, dalam usia ini konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sangat relevan dengan penerapan sistem pendidikan pada tingkat pendidikan Dasar atau Pendidikan Anak usia Dini. Yaitu penanaman nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai pembiasaan dan keterampilan sesuai dengan umur dan perkembangannya. Dan penanaman nilai-nilai ini secara praktis sudah diterapkan di Taman Kanak-Kanak maupun Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Pada usia 6-14 tahun, pada jenjang ini materi atau kurikulumnya mencakup pelajaran membaca dan menghafal Alquran, agama, syair dan olahraga<sup>8</sup>. Pelajaran membaca dan menghafal Alquran dan pelajaran agama adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada

---

<sup>6</sup>Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" Jurnal Tadris, Volume 5, Nomor 1 (April, 2010), h.47.

<sup>7</sup>Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali, Ibn Sina, Tis'u Rasail (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1994),h. 159.

anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Menurut Ibnu Sina pelajaran membaca dan menghafal Alquran sangat berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan kemampuan membaca ayat-ayat Alquran juga untuk mendukung keberhasilan dalam mengkaji dan mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Alquran, akhlak, tauhid, fiqih dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Alquran. Pelajaran sya'ir juga sangat dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Sebab dengan menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat bermanfaat dalam menuntun perilakunya, di samping petunjuk Alquran dan Sunnah. Ia juga berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

3. Pada usia 14 tahun ke atas, pada usia ini kurikulum atau materi yang diberikan cukup kompleks dan perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Pada usia 14 tahun ke atas ini, Ibnu Sina memandang bahwa mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik harus berbeda dengan usia sebelumnya. Dan sangat banyak jumlahnya. Beliau menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya. Jadi, pada usia ini anak didik diarahkan untuk dapat menguasai suatu bidang tertentu dan memiliki spesialisasi bidang keilmuannya.

Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina Tentang kurikulum pembelajaran diatas, konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri:

1. Penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologi anak. Ini berarti kurikulum yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.
2. Kurikulum yang diterapkan sifatnya mampu mengembangkan potensi jasmani, intelektual dan kahlaknya dengan seimbang.
3. Kurikulumnya bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (marketing oriented).
4. Kurikulum yang disusun berlandaskan kepada ajaran dalam Islam, yaitu Alquran dan Sunnah, sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral di dalam dirinya

5. Kurikulum yang ditawarkan adalah berbasis akhlak dan bercorak integralistik.

Dari penjelasan diatas, terlihat adanya konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina tersebut memiliki tiga ciri.

Pertama, konsep kurikulum Ibnu Sina tidak hanya terbatas dalam konsep menyusun sejumlah mata pelajaran saja, melainkan juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan dari mata pelajaran dan kapan mata pelajaran itu harus diajarkan. Begitu juga dalam hal ini Ibnu Sina juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis, yakni minat dan bakat para peserta didik berhak dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan demikian seorang peserta didik akan merasa senang atau tidak dipaksa dalam memahami suatu ilmu atau keahlian tertentu.

Kedua, bahwa strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh cara sebagaimana ia tempuh. Dengan melihat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki oleh masyarakat modern saat ini. Seperti konsep kurikulum untuk anak usia 3 sampai 5 tahun misalnya tampak masih cocok untuk diterapkan di masa sekarang seperti pada kurikulum taman kanak-kanak.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Alquran dan Ibnu Sina**

Metode pembelajaran sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan cara, atau teknik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan dalam



pembelajaran<sup>11</sup>. Dalam perspektif Alquran, metode pendidikan sebagaimana dijelaskan Allah dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menunjukkan adanya metode pembelajaran dalam pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu sistem penggunaan teknik di dalam interaksi diantara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.. Di dalam ayat tersebut terdapat metode hikmah, teladan , metode diskusi dan jidal.

Berkaitan dengan metode dalam perspektif Alquran, maka secara filosofi Ibnu Sina menawarkan metode pembelajaran yang masih sejalan dengan metode yang disebutkan di dalam Alquran. Ibnu Sina memaparkan dalam konsepnya bahwa penggunaan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran agar tidak kehilangan daya relevansinya<sup>12</sup>. Abuddin Nata menyampaikan bahwa ada tujuh metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu:

- a. Metode Talqin, yaitu metode yang digunakan dalam praktik membaca Alquran dengan cara memperdengarkan bacaan tersebut kepada peserta didik secara bertahap
- b. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan dalam pelajaran menulis. Guru mencontohkan dan murid mengikut contoh tulisan yang dibuat oleh guru , misalnya mencontohkan tulisan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj-nya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentuntukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2016), h.223

<sup>12</sup>Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran*, h.81-82.

<sup>13</sup>Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali , *Ibn Sina*, h. 231

- c. Metode keteladanan dan pembiasaan, metode ini digunakan dalam materi atau pelajaran akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak<sup>14</sup>. Ini juga bisa dimaksudkan dalam metode mauizah hasanah seperti yang termaktub di dalam Alquran surah An-Nahl diatas. Ibnu Sina berpendapat adanya pengaruh “mengikuti dan meniru” atau contoh tauladan baik ( mauizah hasanah) dalam proses pendidikan pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tarbiyah mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh peserta didik. Oleh sebab itu menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru adalah mendidik anak didik dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji.
- d. Metode diskusi, metode ini dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu permasalahan yang berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis<sup>15</sup>.
- e. Metode magang; yaitu metode yang diajarkan Ibnu Sina khususnya dalam bidang kedokteran, atau dalam ilmu kedokterannya. Ketika para peserta didik belajar ilmu kedokteran ini, mereka dianjurkan untuk menggabungkan antara materi teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu disamping menjadikan peserta didik mahir dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Metode ini dengan istilah lain dalam pendidikan disebut dengan metode Learning By Doing (belajar sambil bekerja).<sup>16</sup>
- f. Metode penugasan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada peserta didik untuk dipelajarinya. Cara ini pernah diajarkan kepada salah satu murid Ibnu Sina yang bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi H}usain

---

<sup>14</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.31.

<sup>15</sup>Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h 124-125.

<sup>16</sup>Imam Tholkha, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) , h.295

Ahmad as- Suhaili. Dalam bahasa arab, pengajaran dengan penugasan ini disebut dengan istilah at-ta'lim al marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul)<sup>17</sup>

- g. Metode targhib dan tarhib<sup>18</sup>, dalam pendidikan modern dikenal dengan istilah reward yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan membentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Tetapi bila dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (tarhib) atau punishment dapat dilakukan dengan cara memberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Tidak diperkenankan untuk menindak peserta didik dengan kekerasan, tetapi hendaknya dilakukan dengan kedekatan dan kelembutan hati, dan dengan member motivasi dan sikap persuasi agar peserta didik dapat kembali menjadi baik. Namun, bila dalam keadaan terpaksa untuk memukul, cukup satu kali dan itu dilakukan setelah memberi peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.

Dari pemaparan dari berbagai metode di atas, dapat disimpulkan konsep metode pembelajaran yang disampaikan dari Ibnu Sina, yaitu :

- a) Pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran;
- b) Kedua, metode juga dapat diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi anak didik, termasuk minat dan bakatnya;
- c) Ketiga, metode yang dibuat hendaknya tidaklah kaku, akan tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak didik;
- d) Keempat, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik

## 2. Konsep Guru/Pendidik Perspektif Ibnu Sina

Dalam perspektif Alquran, pendidik itu adalah Allah swt. Sebagaimana termaktub dalam surah Alfatihah ayat 1 dan surah Ar-Rahman Ayat 1-4 yang berbunyi:

---

<sup>17</sup>Fathor Rachman Ustman, "Pemikiran Pendidikan", h. 52.

<sup>18</sup>Metode ini merupakan temuan dari 'Ali al-Jumbulati dalam mengkaji pemikiran pendidikan Ibn Sina. Pendapat ini dikutip juga oleh Mohammad Kosim dalam tulisannya tentang, Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Ibn Sina, (4 Februari 2009) yang ditulis di [http://ahdkosim.blogspot.com/2009/02/makalah-filsafat-pendidikan-islam\\_04.html](http://ahdkosim.blogspot.com/2009/02/makalah-filsafat-pendidikan-islam_04.html). Diambil apada hari Minggu, 6 Oktober 2021.

## الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Begitu juga bila kita relevansikan kedalam konsep pendidikan, bahwasanya secara filosofi Allah adalah pendidik utama di dunia ini yang memiliki sifat Ar Rahman ‘yang maha pengasih’. Maka seyogianya begitulah pendidik dalam Islam, seorang pendidik selain harus memiliki kemampuan mengajar dan mentransfer ilmu, maka pada ayat ini seorang pendidik harus memiliki sifat Pengasih dan penyayang sebagai wujud sikap (afektif) dan kepribadian di dalam diri pendidik itu sendiri agar dapat menjadi rahmatan lil alamin bagi semua yang diajarkannya, dengan kelembutan dan kasih sayang akan menciptakan ikatan batin yang kuat antara pendidik dan peserta didik sehingga akan mudah bagi peserta didik untuk memahami dan menerima pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik sehingga menjadikan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab faktor kasih sayang salah satu kunci keberhasilan pendidikan<sup>19</sup>

Bila dikaitkan dengan konsep pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidik atau guru menurut Ibnu Sina guru yang baik dan ideal adalah:

- a. guru yang cerdas, taat beragama, mampu mendidik dengan akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci.<sup>20</sup>
- b. Seorang guru menurut Ibnu Sina sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan mulia budi pekertinya, teliti, cerdas dan sabar dalam membimbing anak-anak, hemat dalam menggunakan waktu, adil, pintar bergaul dan berjiwa sosial, ramah dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.<sup>21</sup>
- c. Seorang guru tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu dari segi teoritis saja kepada anak didiknya (Transfer of Knowledge), tetapi lebih daripada itu

<sup>19</sup>Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran, Studi Ayat-Ayat Alquran Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Prisma, 2011), h.61.

<sup>20</sup>Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran ...*, h. 119.

<sup>21</sup>Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa, 2003), h. 85

yaitu juga melatih segi keterampilan, memiliki budi pekerti yang mulia. Jadi pemikiran Ibnu Sina menekankan keseimbangan pada ketiga aspek kepada peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sejalan dengan konsep Alquran bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar ta'lim, tetapi juga sampai pada taraf tarbiyah dan ta'dib.

- d. Para pendidik dapat memahami minat peserta didik dan menjadikannya dasar untuk membimbing dan mendidik mereka.<sup>22</sup>

Adapun kriteria guru yang baik menurut Ibnu Sina adalah guru yang memiliki wawasan keagamaan dan etika (Dha'din wa khuluq), kepribadian yang kokoh, kecerdasan dan retorika yang baik (Labib wa Huluw Al-Hadith) dan kegiatan dalam memilih metode yang tepat bagi pendidikan anak serta mempunyai kompetensi profesional di dalam pembentukan kepribadian anak didik<sup>23</sup>.

Seorang guru harus mampu memverifikasi soft skill yang patut dikonsumsi oleh peserta didik. Kompetensi dasar peserta didik kiranya harus menjadi orientasi utamadalam pelaksanaan proses pembelajaran atau pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sina, "Sebaiknya guru ketika memilih materi pelajaran (ketrampilan dan keahlian) harus terlebih dahulu mementingkan tabi'at, mengukur atau menguji potensi, dan menguji kecerdasan si anak. Juga perlu dipertimbangkan apakah metode, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai ataukah belum, apakah semua itu mampu memobilisasi potensi anak didik ataukah tidak, apakah semua itu mendekatkan diri anak pada kesuksesan ataukah justru menjauhkannya." Jadi Ibnu Sina sangat memperhatikan pentingnya kompetensi anak didik dalam pembelajaran atau pendidikan .

## Kesimpulan

Dari pemaparan dalam tulisan ini bahwa seorang tokoh Filsuf muslim yaitu Ibnu Sina atau Evicienna adalah merupakan salah satu tokoh yang sangat berkontribusi besar dalam khazanah keilmuan dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hal ini bisa terlihat dari pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dan komprehensif yang membahas

---

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),h. 138.

<sup>23</sup>Imam Tholkah, *Membuka Jendela ...*, h. 257.

tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik ialah faktor utama daripada unsur-unsur determinan dalam pendidikan yang kesemuanya itu sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Alquran, yang mana tujuan akhir dari sebuah pendidikan itu adalah membentuk insan kamil, yaitu membentuk peserta didik atau manusia yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang integral dan komprehensif. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan acuan penting dalam memajukan dunia pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Alavi, Ziauddin *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, 2003. Bandung: Angkasa.
- Al-Husin ibn ‘Ali , Abu ‘Ali , *Ibn Sina, Tis’u Rasail* .1994. Mesir: Dar al- Ma’arif
- Al-Jumbulati, Ali . *Perbandingan Pendidikan Islam* .1994. Jakarta: Rineka Cipta
- Athiyah Al-Abrasy , Muhammad , *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan*, 1994 , Isa Al Babi Wa Syrirkah.
- Barni, Mahyuddin , *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran, Studi Ayat-Ayat Alquran Tentang Pendidikan*, 2011. Yogyakarta, Pustaka Prisma.
- D. Marimba, Ahmad , *Filsafat Pendidikan Islam* .1990. Bandung: PT. Al-Ma’arif
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* , 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin *Jejak Pemikiran Tokoh Islam*.2011. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Langgulung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan* .2000. Jakarta: Al-Husnah
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. 2016. Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta
- Nata, Abuddin . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* .2003. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul dan Ramayulis , *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, 2009. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid . Idris, *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18 (1), Juni 2019

Tholkha, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, 2004. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ustman, Fathor Rachman . "*Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*" *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1 April, 2010